

**EKSPLORASI LITERASI PASAR MODAL DI KALANGAN PEREMPUAN
(STUDI KASUS LITERASI PASAR MODAL PADA MAHASISWA PEREMPUAN
DI JAKARTA UTARA)*****CAPITAL MARKET LITERATION EXPLORATION AMONG WOMEN (CASE STUDY
OF CAPITAL MARKET LITERATION IN FEMALE STUDENTS IN JAKARTA UTARA)*****Eliza Christabella
Phuanerys¹**Universitas Bunda
Mulia, Indonesia¹
email:epuanerys@bundamulia.ac.id**Grant Nixon²**Sekolah Tinggi Teologi
Ekumene, Indonesia²
email:grant.nixon@sttekumen.ac.id**Erika Natahsya³**Universitas Bunda
Mulia, Indonesia³
email:s12180003@student.ub.ac.id

Abstrak: Indeks literasi pasar modal di Indonesia baru mencapai 4.4%, jauh lebih rendah dibandingkan industri keuangan lainnya. Hasil survei juga menunjukkan bahwa berdasarkan gender, indeks literasi keuangan laki-laki sebesar 39,94% relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan sebesar 36,13%. Jika data OJK masih menunjukkan bahwa tingkat literasi pasar modal perempuan berada di bawah laki-laki, hal ini perlu dikritisi dalam perspektif gender. Sehingga, perlu diadakan suatu analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi pasar modal Indonesia? Faktor-faktor yang dimaksud dilihat bersamaan dengan indikator kesetaraan dan keadilan gender, yakni: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pasar modal pada perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan, rendahnya tingkat literasi pasar modal pada perempuan diakibatkan oleh faktor akses yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan pasar modal. Rendahnya pengetahuan pasar modal disebabkan karena kesulitan untuk membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dan bodong, sulitnya akses internet, adanya keraguan dalam memilih media belajar yang kredibel, kurangnya sosialisasi secara resmi dari sekolah dan atau lembaga resmi pasar modal, kurang tertarikannya informan terhadap produk investasi pasar modal dan misinformasi. Selain akses, faktor kontrol menunjukkan bahwa partisipasi kalangan perempuan pada pasar modal sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa tertentu. Pada faktor partisipasi, kalangan perempuan tidak berpartisipasi di pasar modal karena merasa ragu untuk berpartisipasi dalam investasi di pasar modal. Pada faktor manfaat, kalangan perempuan belum merasakan manfaat atas investasi di pasar modal.

Kata Kunci: Literasi Pasar Modal, Akses, Partisipasi, Kontrol, Manfaat.

Abstract: The capital market literacy index in Indonesia has only reached 4.4%, much lower than other financial industries. The survey results also showed that based on gender, the financial literacy index for men was 39.94%, which was relatively higher than that of women at 36.13%. If OJK data still shows that women's capital market literacy levels are below men's, this needs to be criticized from a gender perspective. So, it is necessary to conduct an analysis of what factors influence the low level of Indonesian capital market literacy? The factors in question are seen together with indicators of gender equality and justice, namely: access, participation, control and benefits of the capital market for women. This study uses a qualitative method using a phenomenological approach. The results showed that the low level of capital market literacy in women was caused by access factors which resulted in low knowledge of the capital market. Low knowledge of the capital market is due to the difficulty in distinguishing between official and fraudulent capital market investment products, difficulty in internet access, doubts in choosing a credible learning media, lack of official socialization from schools and / or official capital market institutions, informants are less interested in investment products capital markets and misinformation. Apart from access, the control factor shows that women's participation in the capital market is strongly influenced by certain power relations. Regarding the participation factor, women do not participate in the capital market because they feel hesitant to participate in investing in the capital market.

Keywords: Capital Market Literacy, Access, Participation, Control, Benefits.

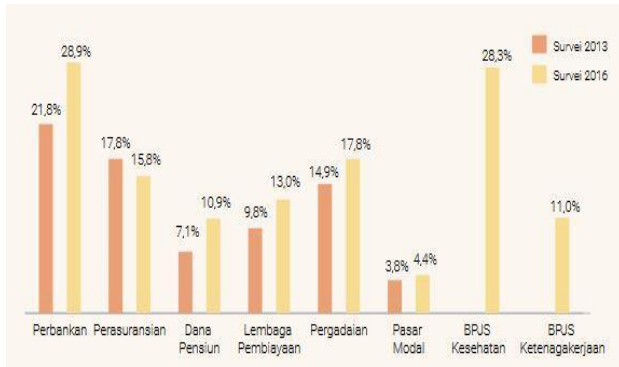
IJI Publication
p-ISSN: 2774-1907
e-ISSN: 2774-1915
Vol. 1, No. 2, pp. 61-69
Maret 2021Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia**PENDAHULUAN**

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Agustus 2020 melaporkan pertumbuhan jumlah investor pasar modal sebesar 22 persen dari tahun 2019 lalu, menjadi 3,02 juta investor yang terdiri dari investor saham, reksadana dan obligasi. Namun, peningkatan

jumlah investor ini masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta orang. Rendahnya jumlah investor ini menunjukkan, masih banyak penduduk Indonesia yang belum mendapatkan literasi keuangan khususnya literasi pasar modal. Hal ini

didukung oleh survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan pada 2016. Indeks literasi pasar modal di Indonesia baru mencapai 4.4%, jauh lebih rendah dibandingkan industri keuangan lainnya.

Gambar 1
Indeks Literasi Pasar Modal Indonesia



Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)

Hasil survei juga menunjukkan bahwa berdasarkan gender, indeks literasi keuangan laki-laki sebesar 39,94% relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan sebesar 36,13%. Atas hasil survei tersebut, Otoritas Jasa Keuangan dalam SNLKI (Revisit 2017) menitikberatkan kegiatan literasi keuangan pada kelompok tertentu yang salah satunya adalah perempuan. Berdasarkan hasil survei OJK diatas, dapat disimpulkan masih terjadi ketimpangan literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan.

Menanggapi ketimpangan ini, Bursa Efek Indonesia menysasar perempuan menjadi salah satu kategori sasaran utama edukasi dan sosialisasi pasar modal. Terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan Bursa Efek Indonesia yang menggandeng Komunitas Perempuan seperti Dharma Wanita Persatuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Yayasan Puteri Indonesia (YPI) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Inisiatif menyelesaikan ketimpangan ini berangkat dari keyakinan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan investasi pasar modal. Seperti yang nyata dalam penelitian Barber &

Odean (2001) perempuan di Amerika memiliki pemahaman keuangan yang lebih tinggi dan penyikapan keuangan yang lebih baik, dibanding laki-laki. Bahkan, *return* yang dihasilkan oleh perempuan Amerika lebih tinggi dibandingkan pria karena perempuan sedikit mengambil resiko sedangkan pria seringkali bersikap impulsif dan *overconfidence* dalam mengatur portofolionya sehingga resiko yang dialami juga lebih tinggi (Barber & Odean, 2001).

Fakta di atas menunjukkan bahwa tingkat literasi pasar modal perempuan di Indonesia masih menjadi masalah. Perempuan seharusnya dapat minimal berada pada posisi yang setara dengan laki-laki terhubung pada era globalisasi yang menghapus batas-batas informasi. Jika data OJK masih menunjukkan bahwa tingkat literasi pasar modal perempuan berada di bawah laki-laki, hal ini perlu dikritisi dalam perspektif gender. Sehingga, perlu diadakan suatu analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi pasar modal Indonesia? Faktor-faktor yang dimaksud dilihat bersamaan dengan indikator kesetaraan dan keadilan gender, yakni: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pasar modal pada perempuan.

Oleh karena itu, guna mendukung Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam meningkatkan literasi keuangan khususnya pasar modal, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi pasar modal pada perempuan. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi sebuah bentuk advokasi bagi perempuan dan organisasi perempuan untuk mengenali halangan-halangan apa saja yang menghambat literasi pasar modal perempuan.

METODE

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan sistem *purposive*, yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu.

Peneliti memilih perempuan sebagai objek penelitian berdasarkan hasil survei OJK (2019) yang menemukan bahwa tingkat literasi keuangan pada perempuan masih rendah.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dari informan yang didahului dengan survei tingkat literasi pasar modal menggunakan instrumen kuesioner yang diterbitkan oleh OJK mengenai literasi pasar modal (sikapiuangmu.ojk.go.id).

Sebelum melakukan wawancara dengan para informan, peneliti melakukan pengamatan terhadap perempuan yang dianggap memiliki kandidat untuk dijadikan informan. Peneliti melakukan survei untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang dianggap memiliki kriteria literasi pasar modal yang rendah. Berdasarkan hasil survei tersebut, peneliti memilih kandidat untuk dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan panduan wawancara tidak terstruktur. Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam kepada informan dengan tujuan mendapatkan data mengenai pengalaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi pasar modal berdasarkan aspek-aspek kesetaraan gender. Informan untuk penelitian ini memiliki kriteria yaitu berjenis kelamin perempuan, dan memiliki tingkat literasi pasar modal yang rendah.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengarahkan hasil penelitian menggunakan paradigma kritis yang berkaitan dengan faktor kesetaraan gender yang mempengaruhi literasi pasar modal perempuan. Ada beberapa tahapan dalam melakukan analisis data penelitian fenomenologi, yaitu: *tahap awal* yaitu peneliti mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Peneliti akan mendeskripsikan pengalaman di lapangan yakni penggambaran

situasi penelitian untuk memudahkan dalam memahami pernyataan-pernyataan subjek; *tahap horizontalization* yakni mengidentifikasi ucapan-ucapan subjek yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian; *tahap cluster of meaning (unit-unit makna)* yaitu peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan *textural description* (deskripsi tekstural), dan *Structural description* (deskripsi struktural).

Selanjutnya, dilakukan tahap deskripsi esensi dimana peneliti mengkonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek dan kemudian hasil penelitian ini dilaporkan dengan harapan dapat menunjukkan kesatuan makna tunggal dari pengalaman yang memiliki struktur yang penting.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini melakukan analisis dengan membuat transkrip wawancara yang berasal dari seluruh informan. Selanjutnya peneliti memaknai informasi dan membagi menjadi beberapa bagian. Gambaran umum subjek penelitian ini mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, minat pribadi, serta pengalaman yang menjadi landasan dalam membentuk tingkat literasi pasar modal yang mereka miliki.

Informan dari penelitian ini berjumlah enam orang. Keenam informan ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan keinginan peneliti, yakni memiliki tingkat literasi pasar modal yang rendah (*less literate*) berdasarkan hasil tes survei Literasi Pasar Modal (Seri Literasi Keuangan Indonesia) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan berstatus mahasiswa aktif di wilayah Jakarta Utara.

1. Aurora
Aurora (nama samaran), berusia 20 tahun. lahir di Ketapang, Kalimantan Barat pada tahun 2001. Saat ini, Aurora berstatus sebagai mahasiswi aktif S1 jurusan Psikologi di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Utara semester 4. Pada survei Tingkat Literasi Pasar Modal yang peneliti sebarakan, Aurora mendapatkan poin 5 atau *less literate*.
2. Puspa
Puspa (nama samaran), berusia 20 tahun. Lahir di Jakarta. Saat ini, Puspa berstatus sebagai mahasiswi aktif S1 jurusan Manajemen di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Utara semester 6. Pada survei Tingkat Literasi Pasar Modal yang peneliti sebarakan, Puspa mendapatkan poin 5 atau *less literate*.
3. Merry
Merry (nama samaran), berusia 18 tahun. Lahir di Jakarta. Saat ini, Merry berstatus sebagai mahasiswi aktif S1 jurusan Manajemen di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Utara semester 2. Pada survei Tingkat Literasi Pasar Modal yang peneliti sebarakan, Puspa mendapatkan poin 4 atau *less literate*.
4. Gloria
Gloria (nama samaran), berusia 27 tahun. Lahir di Jayapura. Saat ini, Gloria berstatus sebagai mahasiswi aktif S1 jurusan Pendidikan Agama Kristen di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Utara semester 2. Pada survei Tingkat Literasi Pasar Modal yang peneliti sebarakan, Puspa mendapatkan poin 5 atau *less literate*.
5. Nova
Nova (nama samaran) berusia 20 tahun. Lahir di Matarah, Kalimantan Tengah. Saat ini, Nova berstatus sebagai mahasiswi aktif S1 jurusan Teologi di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Utara semester 2. Pada survei Tingkat Literasi Pasar Modal yang peneliti

sebarakan, Puspa mendapatkan poin 4 atau *less literate*.

6. Gia
Gia (nama samaran) berusia 23 tahun. Lahir di Jakarta. Saat ini, Gia berstatus sebagai mahasiswi aktif S1 jurusan Teologi di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Utara semester 4. Pada survei Tingkat Literasi Pasar Modal yang peneliti sebarakan, Puspa mendapatkan poin 5 atau *less literate*.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan enam informan, peneliti merangkum beberapa penyebab rendahnya literasi keuangan yang berhubungan dengan indikator kesetaraan gender, yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

Eksplorasi Literasi Pasar Modal di Kalangan Perempuan

Literasi pasar modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat sehingga mereka mampu mengetahui, mengerti dan mengelola portofolio investasi di pasar modal.

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka kalangan perempuan (gender) sebagai objek eksplorasi literasi pasar modal. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hamkamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender berdasarkan Indikator Gender untuk Perencanaan Pembangunan (2001), yang menjadi fokus penelitian ini yakni, akses, partisipasi, kontrol, manfaat. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Akses

Akses didefinisikan sebagai peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Teori akses menurut Ribot dan Peluso (2003) adalah kemampuan untuk memperoleh manfaat dari berbagai hal, termasuk objek material, orang, kelompok, institusi, maupun simbol-simbol tertentu. Dalam konteks literasi pasar modal, akses meliputi ketersediaan akses informasi mengenai pasar modal dan akses terhadap pasar modal yang berbasis teknologi terbaru.

Masalah akses yang dihadapi oleh keenam informan adalah akses terhadap informasi. Masalah akses terhadap informasi ini menyebabkan minimnya pengetahuan tentang pasar modal. Pengetahuan yang minim tersebut meliputi pengertian pasar modal, produk-produk investasi pasar modal, tingkat risiko produk investasi, cara mulai berinvestasi, dan berapa dana yang harus dikeluarkan untuk mulai berinvestasi. Dalam wawancara, para informan nampak kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan dari peneliti. Di samping itu, di antara mereka seringkali memberi jawaban yang tidak tepat. Alih-alih untuk mengatakan tidak tahu, mereka menjawab sesuai pemahaman mereka. Namun pada akhirnya, jawaban yang diberikan bersifat spekulasi dan tidak definitif. Misal, ketika ditanya mengenai keberadaan produk investasi pasar modal, Gia menjawab, *"saham itu kan ML apa MLM gitu... Trading-trading gitu loh"*. Beberapa informan lainnya, menjawab dengan ragu. Misal, Gloria menjawab, *"Apa ya? Kalau untuk tau detail produknya apa sih belum tau, benar-benar gak tau apa. Cuma tau istilahnya oh cuma kayak oh pasar modal itu saham atau bukan sih gitu loh, begitu."* Merry juga memberikan jawaban yang sama, *"Produk investasi? Mungkin seperti saham atau enggak sih? Saya juga tidak begitu.. terlalu... mendalami sih."* Melalui jawaban di atas nampak kurangnya pemahaman terhadap pasar modal

disebabkan minimnya akses informasi terhadap pasar modal. Jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pengertian pasar modal seperti yang dimaksud pertanyaan.

Kesulitan akses informasi disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama, informan kesulitan untuk membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dan bodong. Hal ini ditunjukkan dari jawaban-jawaban yang diberikan informan atas pertanyaan kesulitan yang dihadapi dalam mengakses informasi produk pasar modal. Salah satu jawaban yang mencerminkan informan tidak dapat membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dengan bodong adalah jawaban Puspa dan Aurora, *"Soalnya kan investasinya pakai aplikasi kan, terus banyak kayak eh... penipuan-penipuan gitu apalagi untuk aku pelajar belum punya penghasilan yang tetap kayak kerja. Dapatnya dari uang jajan jadi kalau mau investasi tuh kayak takut nih nanti kalau misalnya simpan duit di sana, tabungannya nanti tertipu habis gimana?"*, selain itu Aurora juga menyampaikan *"sebenarnya saya tau cuma saya takut karena itu aplikasi yang tidak benar"* dalam wawancara dengan peneliti. Kedua informan memberi keterangan yang sama yang menunjukkan kesulitan untuk membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dan tidak karena beredarnya banyak aplikasi yang sulit dikenali otentisitasnya. Tentu hal ini berkaitan pula dengan edukasi terhadap masyarakat mengenai aplikasi resmi pasar modal yang terpercaya.

Penyebab kedua adalah sulitnya jaringan internet. Dalam wawancara peneliti dengan Nova yang tinggal di daerah Matarah, Kalimantan Selatan. Jaringan internet di tempat tinggalnya sulit untuk diakses, bahkan selama kuliah daring pun Nova harus naik ke atas pohon agar mendapatkan sinyal internet yang lebih baik. *"susah banget. Kadang enak kadang susah. Kalau kayak kuliah-kuliah kayak kemarin tuh sampai*

naik pohon loh.” Terbatasnya akses terhadap jaringan teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhitungkan dalam literasi pasar modal perempuan. Mereka yang berada di daerah yang terjangkau jaringan teknologi informasi yang baik akan lebih mudah terliterasi, sedangkan mereka yang sulit jaringan akan selalu mengalami kendala akses.

Penyebab ketiga adalah adanya keraguan dalam memilih media belajar yang kredibel. Banyaknya media belajar daring tentang pasar modal baik dalam bentuk video, artikel dan materi lainnya membuat informan ragu atas kredibilitas materi ajar tersebut. Informan mengandalkan rekomendasi dari keluarga, orang yang dipercaya atau sekolah untuk belajar pasar modal. Hal ini disampaikan oleh Gia, Puspa dan Merry dalam wawancara dengan peneliti. Gia dan Merry menyampaikan jawaban persetujuan singkat dalam wawancara. Sementara Puspa menyampaikan pendapatnya dengan lebih luas, *“Saya itu percaya mau coba tanam kalau misalnya orang terdekat saya itu benar-benar berhasil pakai aplikasi itu. Kalau dia benar-benar berhasil, baru saya mau coba gitu loh. Kalau cuma dari internet aja informasinya, saya kayak masih gak percaya gitu walaupun ada testimoninya.”* Dari pernyataan Puspa dapat terlihat ia sangat bergantung dengan pengalaman keberhasilan orang lain dalam berinvestasi. Puspa tidak terlalu peduli dengan unsur lain seperti legalitas atau risiko investasi, melainkan berpusat pada pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang yang dipercaya.

Penyebab keempat adalah kurangnya sosialisasi secara resmi dari sekolah dan atau lembaga resmi pasar modal. Rata-rata informan tidak pernah mendapatkan sosialisasi tentang pasar modal, sehingga pengetahuan informan atas pasar modal pun tidak lengkap. Hampir seluruh informan menjawab tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari lembaga resmi pasar modal di

Indonesia (misal: Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia). Salah satunya jawaban dari Gloria, *“Karena gak ada ya informasi ke arah sana juga, gak ada yang em.. lebih tepatnya menjelaskan apa itu pasar saham... Pasar modal gitu-gitu sih belum pernah ada sih”*. Terdapat kemungkinan bahwa sosialisasi resmi sudah diadakan oleh pihak yang berwenang, namun tidak sampai kepada seluruh lapisan masyarakat. Dugaan peneliti, informasi mengenai sosialisasi pasar modal kepada kaum muda hanya berkulat pada lapisan tertentu saja, misalnya mahasiswa yang mengambil kebidangan ekonomi atau investasi. Akibatnya, pengetahuan mengenai pasar modal hanya berkulat pada lapisan tersebut.

Penyebab kelima adalah kurang tertariknya informan terhadap produk investasi pasar modal. Informan merasa bahwa pasar modal merupakan hal yang rumit dan tidak sesuai untuk usia informan. Para informan merasa informasi mengenai pasar modal sulit untuk dimengerti. Salah satunya disampaikan oleh Aurora, *“Karena terlalu luas menurut saya dan rumit. Saya kurang bisa memahami secara mendalam.”* Dengan ini nampak kerumitan penyampaian menjadi salah satu penghambat akses terhadap informasi pasar modal. Istilah-istilah teknis yang digunakan perlu diturunkan menjadi istilah sehari-hari yang dapat dipahami secara mudah.

Penyebab keenam adalah misinformasi. Seluruh informan mengira berinvestasi harus dengan jumlah uang yang banyak sehingga informan kurang tertarik pada produk pasar modal. Salah satunya jawaban dari Merry, *“Kalau menurut saya sih sepuluh (juta) ke atas ya atau lima ke atas.”* Padahal investasi produk pasar modal bisa dimulai dari 100.000 (seratus ribu) rupiah untuk reksadana dan saham. Ketika informasi ini disampaikan, informan merasa terkejut dan mengaku baru mengetahui informasi ini ketika di wawancara. Dugaan para informan ini

dipengaruhi oleh imej investasi yang dipenuhi oleh masyarakat kalangan sosial atas. Sehingga, mereka yang di kalangan menengah bawah sudah memiliki pemikiran tersendiri yang menghalangi mereka untuk memelajari investasi di pasar modal.

Akses terhadap informasi ini menjadi indikator dominan yang paling mempengaruhi literasi pasar modal para informan. Dari hasil wawancara, peneliti mengambil kesimpulan, apabila informan tidak mendapatkan akses informasi secara lengkap maka hal ini akan berpengaruh pada indikator selanjutnya, yakni tingkat partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diterima perempuan pada pasar modal.

2. Partisipasi

Keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan. Dalam konteks literasi pasar modal, partisipasi mencakup keikutsertaan perempuan dalam berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aurora dan Puspa, informan yang sudah berpartisipasi di pasar modal mengalami kendala kurangnya akses informasi dalam menentukan produk investasi yang sesuai dengan kebutuhan, dana untuk investasi dan tingkat risiko atas produk investasi di pasar modal.

Sedangkan, empat informan lainnya belum berpartisipasi dalam investasi di pasar modal. Masalah belum berpartisipasinya informan dalam berinvestasi di pasar modal disebabkan oleh beberapa faktor, yang juga berhubungan dengan masalah akses informasi. Informan merasa ragu untuk berpartisipasi dalam investasi di pasar modal karena belum cukupnya informasi dan pengetahuan pasar modal yang dimiliki.

3. Kontrol

Kontrol adalah penugasan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah perempuan memiliki kontrol atas keputusan investasi di pasar modal? Di samping itu apakah perempuan memiliki kontrol atas pengelolaan

keuangannya untuk bergabung dalam pasar modal? Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan tidak dapat berinvestasi di pasar modal karena adanya kontrol dari pihak ketiga. Pihak ketiga ini antara lain adalah orang tua dan atau saudara kandung yang lebih tua. Seperti Aurora contohnya, dalam wawancara Aurora menyatakan adanya kontrol dari orang tua atas keputusan investasi di pasar modal "*Orang tua sempat bilang kayak jangan main gituan misalnya. Jangan investasi yang aneh-aneh gitu seperti reksadana*", hal ini juga disetujui oleh Gia "*Keuangan masih dikontrol lah sama orang tua*". Berbeda dengan Merry yang keputusan investasinya dikontrol oleh saudara kandung lebih tua "*Kan harus diomongin dulu... sama kakak*." Menariknya, dalam wawancara dengan salah satu informan, Nova menyebutkan bahwa jika informan sudah menikah, maka keputusan investasi harus berdasarkan juga pada keputusan suami "*Kalau udah nikah pasti nanya suami lah*."

Fakta di atas menunjukkan bahwa partisipasi informan pada pasar modal sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa tertentu. Jika ia seorang anak, maka ia akan dipengaruhi orang tua sebagai otoritas kuasa terbesar di rumah. Bahkan sampai menikah, ada informan yang memberi gambaran bahwa partisipasinya sangat dipengaruhi oleh suaminya sebagai pemilik kuasa dalam rumah tangga. Hal ini tentu tidak mengherankan dalam masyarakat yang berbudaya *patrilineal* dimana laki-laki menjadi pengambil keputusan utama dalam lapisan sosial. Suara perempuan atau keputusan perempuan dipandang harus memperoleh persetujuan dari laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. Struktur sosial ini menghalangi para perempuan untuk terlibat aktif dalam berbagai ranah publik dan pada akhirnya hanya mendomestikasi perempuan pada ranah rumah tangga. Tatanan masyarakat seperti ini perlu dikritisi apabila literasi pasar modal perempuan hendak ditingkatkan.

Diperlukan edukasi dan sosialisasi yang menyinggung permasalahan sosial ini untuk memperbarui paradigma perempuan mengenai pengambilan keputusan dalam partisipasi pasar modal.

4. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Apakah perempuan dan laki-laki mendapatkan manfaat yang adil dan setara di pasar modal? Berdasarkan hasil wawancara, informan belum merasakan manfaat atas investasi di pasar modal. Masalah ini timbul dikarenakan informan belum berpartisipasi di pasar modal. Informan yang sudah berpartisipasi pun belum mendapatkan manfaatnya. Hal ini disebabkan karena produk investasi yang dipilih (Saham) sudah merugi sehingga informan tidak melanjutkan investasi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Puspa, saham yang dibeli pun merupakan hasil ikut-ikutan teman kuliahnya dan sekadar memenuhi tugas yang diberikan dosen. Berikut hasil wawancara dengan Puspa ketika ditanya sudah mendapatkan manfaat atas investasinya atau belum, *“Belum. Kan awalnya kan semangat tuh. Ih, naik nih, baru tanam tiga hari sudah naik banyak kan. Terus tiba-tiba turun, terus langsung kayak “Yah turun.” Terus kayak gak semangat lagi belajarnya gitu loh. Kayak... dah tanam duit segini, terus turun. Jadi kayaknya belum ada deh, belum ada manfaat yang saya dapat. Berarti rugi”*

Wawancara di atas menunjukkan indikasi bahwa ia tidak memperoleh akses informasi yang memadai, sehingga risiko investasi tidak dikenali. Hal ini berujung pada turunnya semangat investasi ketika risiko investasi terjadi. Padahal, dengan memahami risiko investasi dan pengambilan keputusan yang tepat, kerugian dapat dihindari dan manfaat dapat diperoleh. Kegagalan memperoleh keuntungan tidak menjadi masalah signifikan apabila investor memahami risiko investasi dan menggunakan uang bebas dalam berinvestasi. Kecakapan

dalam berinvestasi yang terus menerus dipraktikkan dalam partisipasi pasar modal akan membuat investor mampu merasakan manfaat investasi yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat literasi pasar modal pada perempuan diakibatkan oleh faktor akses yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan pasar modal. Rendahnya pengetahuan pasar modal disebabkan karena kesulitan untuk membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dan bodong, sulitnya akses internet, adanya keraguan dalam memilih media belajar yang kredibel, kurangnya sosialisasi secara resmi dari sekolah dan atau lembaga resmi pasar modal, kurang tertariknya informan terhadap produk investasi pasar modal dan misinformasi. Selain akses, faktor kontrol menunjukkan bahwa partisipasi kalangan perempuan pada pasar modal sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa tertentu. Pada faktor partisipasi, kalangan perempuan tidak berpartisipasi di pasar modal karena merasa ragu untuk berpartisipasi dalam investasi di pasar modal. Pada faktor manfaat, kalangan perempuan belum merasakan manfaat atas investasi di pasar modal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi pasar modal dikalangan perempuan direkomendasikan kepada Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan melakukan akses informasi kepada masyarakat berupa sosialisasi dengan bekerja sama kepada sekolah dan perguruan tinggi serta melakukan sosialisasi melalui media sosial dengan menggandeng influencer pasar modal. Sekolah dan perguruan tinggi dapat memasukkan literasi pasar modal kedalam kurikulum pembelajaran agar seluruh siswa dan mahasiswa mendapatkan pemahaman pasar modal secara utuh. Memilih pilihan kata yang mudah dipahami oleh pendengar dalam penyampaian sosialisasi agar

meningkatkan pemahaman pendengar. Mempertimbangkan ulang jumlah perempuan dalam komposisi tim sosialisasi pasar modal. Mulai dari pemimpin tim sosialisasi, pengurus, dan ujung tombak atau *influencer* yang berperan. Dengan bertambahnya jumlah perempuan, maka peluang bagi pendekatan terhadap para perempuan untuk meningkatkan literasi pasar modal dapat semakin baik.

REFERENSI

- Barber, B. M., & Odean, T. (2001). *Boys Will Be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment*. The Quarterly Journal of Economics, 116(1), 261-292.
- Cresswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- BAPPENAS (2001) *Indikator Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*.
- Lincoln, Y. S., & Denzin, N. K. (Eds.). (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Sage.
- Littlejohn, S. W. (2002). *Learning and Using Communication Theories: A Student Guide for Theories of Human Communication*. Wadsworth Thomson Learning.
- Otoritas Jasa Keuangan, (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Revisit 2017.
- (2019). *Siaran Pers. Survei OJK 2019: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkat*.
- Prayogi, F. D., & Haryono, N. A. (2017). *Literasi Keuangan Pada Masyarakat Bangkalan Madura*. Seminar Nasional Riset Inovatif . (Vol. 5, pp. 579-586).
- Ribot, J.C and Peluso, N.L. (2003). *A Theory of Access*. Rural Sociology.
- Salem, R. (2017). *Evaluating the Investment Behaviour of Women in Arab Capital Markets: a Case Study of Saudi Arabia And Jordan* (Order No. 10959465). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Singh, M. C., & Kumar, R. (2017). *Study of Women's Financial Literacy—A Case of BHU*. Pacific Business Review International, 10(4), 128-136.
- Soraya, E., & Lutfiati, A. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan*. Kinerja, 2 (02), 111-134.
- Ulfatun, T., Udhma, U. S. A., & Dewi, R. S. (2016). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014*. Pelita Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY, 11(2).